

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Umumnya, bahasa akan berkaitan pada penjabaran kata serta bunyi sebab berupa sebuah hakikat bahasa. Melalui Chaer (2007:43), bunyi ujaran berupa perolehan alat berbicara individu yang bisa dikolaborasikan guna membagikan informasi. Harras dan Bachari (2009: 59) menjabarkannya menjadi susunan bahasa awal yang dipahami nyaris optimal awal anak memahami bahasa lainnya. Terdapat pula bahasa yang berasal melalui perolehan pembelajaran serta komunikasi. Tiap individu mempunyai cara yang beragam guna berbicara yang semuanya berkaitan pada sistem bahasanya yang dimengerti. Dardjowidjojo (2003: 25) membandingkan julukan perolehan bahasa pelajaran yang berupa julukan Inggris *learning*. Dimana pada tahap tersebut dilaksanakan susunan yang formal ialah diajar guru serta belajar dikelas. Sehingga tahapan pembelajaran anak yang memahami bahasa ibunya berupa pemerolehan, melainkan tahapan melalui individu ialah pembelajaran.

Perolehan bahasa awal berbeda dengan yang kedua. Ragam unsur yang terkait pada motivasi, periode serta ranah yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua atau mempelajari bahasa baru. Individu yang mengamati inovasi bahasa bisa merasa kesusahan guna memahami semua unsur keterampilan berbahasanya, sebab tiap bahasa memiliki sistem bahasa yang beragam khususnya sistem simbol serta fonetik terhadap tingkat fonologis. Tentu saja hal ini dapat menjadi masalah dalam komunikasi, sebab terdapat sebagian konflik bunyi bisa mempengaruhi maknanya.

Bahasa Korea dominan dipahami sekarang ini serta diakui menjadi sebuah bahasa internasional yang pemakaiannya utama bagi warga negara. Pemasaran, hubungan serta kebudayaan diplomatik negara Indonesia bersama Korea kian

menumbuh dewasa ini, hingga kini semakin berkembang kebudayaan populer Korea di Indonesia seperti K–Drama, K–Food, K–Pop, K–Fashion, dan K–Beauty. Melihat semakin berkembangnya budaya pop Korea semakin ramai orang Indonesia ingin mempelajari Bahasa Korea.

Bahasa Korea adalah rumpun Bahasa ural altai yang menurut para ahli purba kala, merupakan suku – suku dari rumpun ural altai yang pernah bermukim di seluruh kawasan Semenanjung Korea dan sebagian Manchuria pada abad ke–10 Sebelum Masehi (SM). Suku – suku dari rumpun ural altai ini menjadi akar dari kemunculan bangsa Korea yang lebih dikenal berasal dari keturunan suku bangsa Mongolia.

Bahasa Korea memiliki aksara yang disebut *Hangeul*, yaitu huruf yang dibentuk sejak jaman Joseon tahun 1443 diciptakan oleh Raja Sejong pada abad ke–15 dan beberapa ilmuwan pada saat itu. *Hangeul* juga merupakan sistem huruf yang silabik dan fonetik. Sebelum *Hangeul* diciptakan, rakyat Korea menggunakan huruf karakter Cina, namun karena huruf karakter Cina jumlahnya sangat banyak, rumit, serta sulit dipelajari, sehingga Raja Sejong membuat huruf Korea yang di sebut *Hangeul*. Ada 24 huruf *Hangeul* dasar yang digunakan saat ini, yang mencakup 14 konsonan dasar serta 10 vokal dasar. 16 simbol tambahan (5 konsonan ganda dan 11 vokal rangkap) yang dibuat dengan menggabungkan huruf – huruf dasar ini. (Lee & Ramsey, 2000:13) Keanekaragaman huruf – huruf tersebut menimbulkan bunyi yang berbeda, serta tidak sesuai dengan penulisannya.

Sekarang ini Bahasa Korea sudah sebagai bahasa Internasional yang menjadi hal utama untuk dipelajari pada zaman globalisasi saat ini. Secara memahami bahasa sebuah negara, sehingga gampangnya menjalin hubungan yang positif pada negara yang berkaitan. Universitas Nasional berupa sebuah universitas yang sadar terhadap

utamanya bahasa Korea dizaman saat ini serta sejak 2017 dibuka program studi bahasa Korea jenjang S1 di Fakultas Bahasa dan Sastra.

Pada program studi bahasa Korea di Universitas Nasional yang jumlah per angkatannya mencapai sekitar 250an orang, membekali mahasiswa pelajaran secara formal dengan memberikan berbagai macam keterampilan berbahasa. Keterampilannya mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Beserta komponen kebahasaan yang meliputi ejaan, lafal, kosakata serta tata bahasa.

Keterampilan yang perlu dipahami pemelajar adalah bisa berbicara bahasa Korea dengan baik, karena keterampilan berbicara merupakan suatu proses untuk memperoleh kemampuan dalam mengekspresikan bunyi yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Pengucapan dan pelafalan bunyi dengan jelas sebagai hal yang utama untuk berkomunikasi (Adinda dkk, 2022).

Bahasa Korea memiliki kaidah pelafalan yang khusus, menjadi Bahasa asing terdapat fonem yang tidak selaras pada bahasa Indonesia jika dilafalkan atau diucapkan. Adanya perbedaan bunyi fonem bahasa Korea membuat orang Indonesia yang belajar bahasa Korea mengalami kesulitan, terutama pada pelafalan. Bahasa korea memiliki bunyi konsonan yang khas yaitu bunyi fonem yang terdengar mirip jika di dengarkan, seperti fonem /ㅁ, ㅂ, ㅃ/, /ㄷ, ㄸ, ㅌ/, /, ㄴ, ㄹ/, /ㄱ, ㅋ, ㆁ/.

Penelitian ini akan membahas tentang kajian fonologi khususnya pada pelafalan konsonan hambat /ㅁ, ㅂ, ㅃ/, /ㄷ, ㄸ, ㅌ/, /, ㄴ, ㄹ/, /ㄱ, ㅋ, ㆁ/, untuk menganalisa kesalahan fonem apa yang ditemukan dan mencari kesulitan mahasiswa program studi bahasa Korea dalam melafalkan bunyi konsonan tersebut, dilakukan juga dengan cara merekam suara saat membaca bacaan pendek dalam Bahasa Korea.

1.2 Perumusan Masalah

Melalui penjabaran tersebut, sehingga bisa dibentuk rumus masalah pada pengkajian ini berupa:

1. Kesalahan fonem konsonan hambat apa yang terjadi pada pengucapan Bahasa korea bagi mahasiswa program studi Bahasa korea?
2. Bagaimana kesulitan mahasiswa program studi Bahasa Korea dalam mengucapkan fonem konsonan hambat Bahasa korea?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi apa saja kesalahan fonem konsonan hambat bahasa korea yang diucapkan mahasiswa program studi Bahasa korea.
2. Menganalisa faktor – faktor yang mempengaruhi kesalahan pelafalan fonem konsonan hambat Bahasa Korea.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat penelitian ini berupa bisa meningkatkan wawasan tentang kesalahan pelafalan fonem konsonan Bahasa Korea apa saja yang paling banyak muncul saat melafalkan fonem konsonan Bahasa Korea. Selain itu, bagi para mahasiswa program studi Bahasa Korea agar lebih mengetahui lagi sampai mana batas

pemahaman mengenai pelafalan yang ada dalam Bahasa Korea. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Program Studi Bahasa Korea agar dalam mengajar lebih mengenalkan lagi bentuk pelafalan bahasa Korea sehingga tidak terjadi kesalahan pelafalan yang berulang.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kuncinya, serta data yang diperoleh cenderung data kualitatif dengan teknik analisis data yang bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019:18).

Sementara itu, penelitian kualitatif juga merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena – fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata – kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar yang alamiah (Walidin & Tabrani, 2015:77).

Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif berarti bahwa penelitian akan membuat gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta serta kejadian yang dialami. Pada penelitian ini untuk mendeskripsikan sumber data yang digunakan, yaitu berupa rekaman suara para mahasiswa program studi Bahasa Korea yang membaca teks bacaan pendek dalam Bahasa Korea.

Teknik pengambilan data untuk penelitian ini, dilakukan pengumpulan data dengan tahapan sebagai berikut:

a. Wawancara

Proses wawancara dilakukan terhadap 12 orang mahasiswa angkatan 2018 dan 2019 program studi Bahasa Korea di UNAS. Dalam wawancara terkait tentang identitas pribadi maupun kemampuan berbahasa Korea responden, dengan merekam suara saat membaca teks bacaan pendek dalam bahasa Korea yang telah disiapkan untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh responden dalam melafalkan fonem konsonan bahasa Korea, lalu hasilnya akan digunakan untuk membuat kesimpulan akhir yang lebih objektif. Selanjutnya, wawancara dan test membaca dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media lain seperti *chatting* dan *voice note* melalui aplikasi *whatsapp*. 12 orang mahasiswa program studi bahasa Korea di UNAS yang akan dijadikan sampel merupakan mahasiswa yang sedang berada di semester 4 dan 6 dengan masing – masing 6 mahasiswa pada setiap semesternya sebagai sampel dari penelitian. Pemilihan mahasiswa semester 4 dan semester 6 pada program studi bahasa Korea adalah secara acak namun terkait juga dengan kemampuan berbahasa Korea yang telah berada di level menengah dalam pembelajaran bahasa Korea, dengan begitu mereka sudah mengetahui mengenai dasar-dasar dalam berbahasa Korea.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka atau studi literatur adalah langkah awal dan penting dalam melakukan penelitian. Ini melibatkan pencarian, penilaian, dan sintesis sumber – sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian atau kajian yang dilakukan. Menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan bahwa studi kepustakaan adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku – buku referensi dan bahan – bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan (Ruslan, 2008:31). Studi kepustakaan

merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono: 2012). Lalu, Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah bukubuku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Selanjutnya pada penelitian ini, studi pustaka akan dilakukan dengan mengumpulkan dan membaca buku – buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis kesalahan pelafalan fonem konsonan Bahasa Korea.

1.6 Sistematika Penyajian

Penulisan penelitian ini disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini dibagi menjadi empat (4) bab yang dimulai dari Bab I merupakan pendahuluan atau awal dari masalah yang akan diteliti, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, serta sistematika penyajian.

Selanjutnya Bab II berisikan tinjauan pustaka, landasan teori yang memaparkan tentang teori analisis kesalahan pelafalan fonem konsonan Bahasa Korea, penelitian terdahulu, keaslian penelitian yang menegaskan tentang keasliannya, serta kerangka pikir yang menggambarkan urutan penyelesaian masalah atau cara-cara menemukan jawaban penelitian.

Selanjutnya Bab III berisi hasil analisis kesalahan pelafalan fonem konsonan Bahasa Korea serta faktor yang mempengaruhi kesalahan pelafalan fonem konsonan Bahasa Korea, serta kesesuaian/ketidaksesuaian dengan teori yang telah dikemukakan dalam Bab II. Pada Bab IV Penutup, berisikan tentang Kesimpulan dan Saran.

Kesimpulan yang merupakan hasil akhir atau jawaban dari rumusan masalah dan saran yang dapat diperuntukkan bagi para mahasiswa program studi Bahasa Korea di Indonesia lainnya.

